

HUBUNGAN ANTARA TEKANAN *STAKEHOLDER*, UKURAN ORGANISASI, DAN *TRI HITA KARANA* TERHADAP KINERJA HOTEL DENGAN PENERAPAN MANAJEMEN LINGKUNGAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (STUDI EMPIRIS PADA HOTEL DI KABUPATEN BADUNG)

¹Ni Kadek Ayu Meti Krisdayanti, ¹I Gusti Ayu Purnamawati, ²I Nyoman Putra Yasa

Program Studi Akuntansi S1
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {1ayumeti.ipa2@gmail.com, 1ayupurnama07@yahoo.com,
2putrayasainym@undiksha.ac.id}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris pengaruh tekanan *stakeholder*, Ukuran Organisasi, dan *Tri Hita Karana* terhadap penerapan manajemen lingkungan serta pengaruh penerapan manajemen lingkungan terhadap kinerja hotel. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif kausalitas dengan menggunakan data primer yang diperoleh dari kuisisioner dan diukur dengan menggunakan skala *likert*. Populasi penelitian ini adalah hotel bintang 3 sampai 5 di Kabupaten Badung sebanyak 260. Teknik penentuan sampel menggunakan ketentuan Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5% dan diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 149 hotel. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial tekanan *stakeholder*, ukuran organisasi, dan *Tri Hita Karana* berpengaruh terhadap penerapan manajemen lingkungan, serta penerapan manajemen lingkungan berpengaruh terhadap kinerja hotel pada hotel di Kabupaten Badung.

Kata kunci: tekanan *stakeholder*, ukuran organisasi, *Tri Hita Karana*, penerapan manajemen lingkungan, kinerja hotel.

Abstract

This study aims to obtain empirical evidence of the influence of stakeholder pressure, Organizational Size, and Tri Hita Karana on the application of environmental management and the effect of the application of environmental management on hotel performance. This research is a quantitative causality study using primary data obtained from questionnaires and measured using a Likert scale. The population of this study is 260 to 3 star hotels in Badung Regency. The technique of determining samples uses the provisions of Isaac and Michael with an error rate of 5% and the number of research samples is 149 hotels. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that partially stakeholder pressure, organizational size, and Tri Hita Karana affect the application of environmental management, and the application of environmental management affects the performance of hotels in hotels in Badung Regency.

Keywords: stakeholder pressure, organizational size, Tri Hita Karana, implementation of environmental management, hotel performance.

PENDAHULUAN

Perkembangan era globalisasi saat ini terus mengalami peningkatan, termasuk dalam bidang ekonomi. Berbicara mengenai bidang ekonomi tidak terlepas dari kegiatan bisnis atau usaha yang merupakan inti dari bidang ekonomi tersebut. Pelaku bisnis harus mengerti dan memahami seluk beluk dunia bisnis dan perusahaan, berbagai jenis perusahaan bermunculan dan saling berkompetisi dalam mencapai pangsa pasar yang luas. Tidak dipungkiri persaingan dalam dunia bisnis terus mengalami peningkatan, hal ini disebabkan dari adanya teknologi yang semakin canggih dan segala jenis sumber daya, termasuk sumber daya alam dimanfaatkan semaksimal mungkin agar tujuan perusahaan tersebut dapat tercapai. Penggunaan sumber daya alam apabila tidak dilakukan secara hati-hati dan bijaksana tak jarang menimbulkan isu lingkungan yang berdampak negatif, saat ini masalah lingkungan telah menjadi isu global di tengah-tengah proses pembangunan yang berjalan pesat, lingkungan alam sangat penting bagi manusia yang menjadi subyek pembangunan karena manusia merasa telah terdesak secara sosial, ekonomi, dan juga lingkungan. Dampak lingkungan, bisa menyebabkan kehidupan manusia menjadi tidak sehat, terdesak, dan tidak mendapatkan manfaat yang wajar dari proses pembangunan di sekitarnya. Seperti yang dituangkan dalam UU No.32 tahun 2009 tentang pembangunan berkelanjutan didefinisikan sebagai pembangunan yang dapat memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang (Mardikanto, 2014). Berdasarkan pengertian tersebut, maka konsep pembangunan berkelanjutan mengintegrasikan masalah sosial, ekonomi dan lingkungan.

Saat ini permasalahan pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan industri di Indonesia menunjukkan terbelakainya pengelolaan (manajemen) lingkungan dan rendahnya tingkat kinerja lingkungan serta rendahnya minat perusahaan terhadap konservasi lingkungan telah member dampak yang

signifikan bagi keberlanjutan (*sustainability*) lingkungan global (Ja'far, 2006). Di Indonesia, peraturan mengenai Lingkungan Hidup diantaranya diatur dalam Undang-Undang No. 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Helmi, 2012).

Selama ini, industri manufaktur dianggap sebagai industri yang paling bertanggung jawab atas kerusakan lingkungan yang terjadi, sehingga sebagian besar penelitian mengenai kerusakan lingkungan dilakukan pada perusahaan manufaktur (Abdel *et al.*, 2016). Namun, selain industri manufaktur, industri lainnya juga terlibat dalam terjadinya penurunan kualitas lingkungan, salah satunya adalah industri pariwisata, khususnya hotel. Tujuan kegiatan kepariwisataan yang terkait dengan keberlanjutan lingkungan adalah untuk melestarikan alam dan sumber daya yang ada.

Hal ini tertuang dalam UU-RI No.10/2009 Tentang Kepariwisata yang mengemukakan bahwa salah satu prinsip dilaksanakannya kepariwisataan yaitu memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup, sehingga setiap pengusaha pariwisata dan wisatawan berkewajiban memelihara lingkungan guna menjaga kesehatan, kebersihan, keasrian, dan kelestariannya. Sejalan dengan semangat ini, maka kewajiban memelihara kelestarian atau keberlanjutan lingkungan menjadi agenda utama pula bagi para pengelola hotel. Oleh karena itu, diperlukan tata kelola yang baik bagi perusahaan dalam memelihara kelestarian atau keberlanjutan lingkungan. Tata kelola perusahaan yang baik dapat menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah kinerja perusahaan (Purnamawati dkk, 2017).

Data dari Disparada Bali 2015 (www.disparada.baliprov.go) menunjukkan bahwa pesatnya pertumbuhan jumlah hotel dan kamar hotel di Provinsi Bali selama tujuh tahun terakhir antara lain disebabkan tingginya pertumbuhan kunjungan wisatawan asing yang mencapai di atas dua digit (rata-rata 8,72%). Pertumbuhan jumlah

hotel dan kamar ini juga dapat dimaknai sebagai alternatif tersedianya jasa penginapan (*accomodation*) yang memudahkan wisatawan untuk menginap. Tingginya permintaan ini juga akan berkorelasi dengan meningkatnya penggunaan sumber daya untuk memenuhi permintaan wisatawan yang datang. Tren ini dapat mempengaruhi kondisi lingkungan, khususnya di sekitar hotel, yang pada gilirannya menyebabkan isu *Environmentally Friendly* semakin mengemuka di bidang pengelolaan hotel.

Moreno (2004) mencatat ada dua alasan utama di balik perhatian pada isu lingkungan ini. Pertama, diyakini masyarakat dan pemerintah telah menyadari bahwa hotel sebagai lembaga komersial yang memiliki sumber daya keuangan, kecakapan teknik, dan visi, sebaiknya mengembangkan solusi ekologi untuk masalah lingkungan. Kedua, kemampuan untuk mengembangkan solusi ekologi ini berkaitan erat dengan kepentingan hotel pada sisi promosi karena penanganan masalah lingkungan dengan baik dan bijaksana akan menjadi keunggulan kompetitif bagi hotel dari sisi promosi. Sesuai dengan konsep ini, dalam kegiatan operasionalnya, hotel didorong untuk menerapkan konsep ramah lingkungan yang menuju pada keberlanjutan melalui berbagai inisiatif seperti program pendidikan, program reboisasi, *eco-resort*, efisiensi energi, dan pengembangan bangunan sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah. Intinya, industri yang semakin hijau telah menjadi tren dan kepedulian utama para wisatawan. Hal ini didasarkan atas sebuah survei konsumen yang menunjukkan bahwa 75 persen wisatawan mengatakan mereka adalah konsumen yang berpikiran ramah lingkungan dan 54 persen mengemukakan bahwa selain berpikiran ramah lingkungan mereka juga ingin tinggal di hotel yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan.

Sama seperti kegiatan bisnis lainnya, hotel dapat memberi pengaruh yang signifikan pada penurunan kualitas lingkungan, melalui penggunaan energi dan sumber daya yang berlebihan seperti penggunaan air, maupun melalui

pencemaran lingkungan dengan membuang limbah hasil operasi hotel seperti limbah hasil *laundry*, pencucian perabotan, dan sebagainya (Abdel *et al.*, 2016). Tingkat penggunaan air dan listrik di Taiwan semakin meningkat seiring dengan semakin meningkatnya pertumbuhan industri pariwisata, khususnya bisnis perhotelan di Taiwan (Hsiao, 2014). Hal ini mendorong dibuatnya berbagai macam aturan maupun panduan agar hotel mampu menanggulangi dampak negatif dari kegiatan operasinya terhadap lingkungan, serta mampu melindungi dan meningkatkan kualitas lingkungan di sekitar hotel (Abdel *et al.*, 2016). Kepedulian terhadap lingkungan merupakan faktor kunci dari keberhasilan hotel dalam industri pariwisata, sehingga perlu bagi hotel untuk memperhatikan aspek lingkungan dalam menjalankan bisnisnya (Hsiao, 2014).

Salah satu wujud kepedulian hotel maupun sektor bisnis lainnya terhadap aspek lingkungan adalah dengan menerapkan manajemen lingkungan (Abdel *et al.*, 2016). Manajemen lingkungan adalah suatu kerangka kerja yang dapat diintegrasikan ke dalam proses proses bisnis yang ada untuk mengenal, mengukur, mengelola dan mengontrol dampak-dampak lingkungan secara efektif. Terdapat sebuah fakta bahwa ada hubungan perusahaan yang sudah menerapkan dan mengembangkan manajemen lingkungan dengan level pengungkapan lingkungan yang dibuat oleh organisasi tersebut (Prasojo, 2012). Perusahaan yang menjalankan sistem manajemen lingkungan yang baik, akan berdampak baik pada sebuah perusahaan dalam meningkatkan perkembangan mutunya, dan berpotensi membina hubungan yang baik dan harmonis terhadap masyarakat sekitarnya. Dampak sistem kerja berbasis lingkungan yang baik, akan menunjukkan hasil seperti penghematan pada biaya listrik atau air, dan sumber-sumber energi untuk operasi sebuah perusahaan. Praktik manajemen lingkungan dilakukan dengan mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam sistem pengendalian yang dimiliki oleh perusahaan (Pereira, 2015). Manajemen lingkungan pada dasarnya

dilakukan agar hotel mampu mengendalikan risiko kerugian dari kerusakan lingkungan sebagai akibat dari aktivitas operasi hotel.

Penerapan *Environmental Management Accounting (EMA)* dalam suatu perusahaan dapat membantu usaha para manajer dalam meningkatkan kinerja finansial sekaligus kinerja lingkungannya. Secara sistematis, *Environmental Management Accounting (EMA)* mengintegrasikan aspek lingkungan dari perusahaan ke dalam akuntansi manajemen dan proses pengambilan keputusan. Selanjutnya *Environmental Management Accounting (EMA)* membantu pelaku bisnis/manager untuk mengumpulkan, menganalisis dan menghubungkan antara aspek lingkungan dengan informasi moneter maupun fisik, sehingga *Environmental Management Accounting (EMA)* harus lebih dapat dikembangkan untuk meminimalisir dampak negatif dari produk dan proses mereka, daur ulang limbah, efisiensi penggunaan energi dan bekerjasama dengan *Stakeholder* secara aktif (Muryosiswanto, 2004).

Tekanan dari *Stakeholder*, seperti masyarakat lokal, kelompok aktivis lingkungan dan partner bisnis (pelanggan, investor, dan penyedia keuangan), telah meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan (Ikhsan, 2009). Oleh karena itu diperlukan adanya Tekanan dari *Stakeholder* agar entitas bisnis menerapkannya secara efektif. Perusahaan dapat mengelola lebih banyak dan secara lebih baik informasi dan tuntutan *Stakeholder*, karena kepastian sumber informasi dan seberapa besar tuntutan *Stakeholder* menjadi faktor penting persepsi manajerial perusahaan dalam meningkatkan penerapan akuntansi manajemen lingkungan (Muryosiswanto, 2004).

Pada hubungan tekanan *stakeholder* dengan penerapan manajemen lingkungan, peneliti mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Garces *et al.* (2012), yang menunjukkan bahwa secara parsial tekanan *stakeholder* berpengaruh terhadap persepsi penggelapan pajak. Jika tekanan *stakeholder* semakin tinggi, maka

penerapan manajemen lingkungan semakin tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengambil hipotesis pertama:

H₁: Tekanan *stakeholder* berpengaruh terhadap penerapan manajemen lingkungan.

Instansi dan perusahaan harus selalu memedulikan keadaan sosial di sekitarnya. Dengan kepedulian tersebut, keberadaan instansi dan perusahaan dapat diterima masyarakat. Keberlangsungan kegiatan instansi dan perusahaan juga dapat berlanjut. Masyarakat selalu menilai kinerja lingkungan instansi dan perusahaan, sehingga rencana kegiatan atau kegiatan usaha harus diselaraskan dengan harapan masyarakat. Semakin besar ukuran instansi atau perusahaan maka pengaruh instansi atau perusahaan juga makin terasa oleh masyarakat akibat ukuran organisasi yang besar. Ukuran organisasi menentukan besarnya jumlah anggota yang berhubungan dengan pemilihan cara pengendalian kegiatan dalam usaha mencapai tujuan. Menurut Torang (2013), ukuran organisasi adalah suatu variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan organisasi. Teori legitimasi menjelaskan, semakin besar ukuran instansi atau perusahaan, maka pengaruh instansi atau perusahaan terhadap masyarakat juga semakin besar. Dampak kinerja lingkungan instansi atau perusahaan juga makin terasa oleh masyarakat akibat ukuran organisasi yang besar.

Pada hubungan ukuran organisasi dengan penerapan manajemen lingkungan, peneliti mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2016), yang menunjukkan bahwa ukuran organisasi berpengaruh positif terhadap sistem informasi akuntansi pada hotel. Jika ukuran organisasi semakin tinggi, maka penerapan manajemen lingkungan semakin tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengambil hipotesis kedua:

H₂: Ukuran organisasi berpengaruh terhadap penerapan manajemen lingkungan.

Nilai kearifan lokal yang akrab dianut masyarakat bisa dipergunakan sebagai tameng dalam menjaga budaya. Salah satu kearifan lokal di Bali yang bisa dipergunakan sebagai pijakan dalam usaha

mewujudkan pengembangan pariwisata budaya adalah *Tri Hita Karana*. Tujuan dari *Tri Hita Karana* adalah mencapai kebahagiaan hidup melalui proses harmoni dan kebersamaan. Tujuan *Tri Hita Karana* tersebut, sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Hal ini berarti bahwa lingkungan alam, lingkungan manusia atau masyarakat, dan lingkungan pola pikir atau konsep atau nilai yang berkembang dalam masyarakat akan dapat mempengaruhi tujuan akhir yang akan dicapai oleh filsafat *Tri Hita Karana* tersebut (Windia, 2011).

Pada hubungan *Tri Hita Karana* dengan penerapan manajemen lingkungan, peneliti mengacu pada penelitian Nariyati (2016), yang menunjukkan bahwa implementasi budaya *Tri Hita Karana* berpengaruh positif terhadap kinerja hotel berbintang. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengambil hipotesis ketiga: H₃: *Tri Hita Karana* berpengaruh terhadap penerapan manajemen lingkungan.

Manajemen lingkungan merupakan praktik manajemen yang bertujuan untuk mengurangi dampak negatif atau eksternalitas pada lingkungan sekitar maupun pada pihak-pihak yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan ekonomi perusahaan (Rossi dan Sarte, 2012). Sinergi antara pencapaian tujuan finansial dan peningkatan kualitas lingkungan yang diciptakan melalui penerapan manajemen lingkungan dapat membawa dampak positif bagi kualitas lingkungan maupun keberlangsungan bisnis perusahaan. Langkah manajemen yang proaktif dalam menangani isu lingkungan pada perusahaan juga dapat menghasilkan pengaruh positif bagi kinerja perusahaan. Hal ini dibuktikan oleh Wisner *et al.* (2006) yang menemukan bahwa hasil kinerja operasional perusahaan dipengaruhi oleh penerapan strategi lingkungan yang proaktif, seperti mengurangi limbah, meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, serta mengurangi biaya penggunaan energi dan sumber daya.

Pada hubungan penerapan manajemen lingkungan dengan kinerja hotel, peneliti mengacu pada penelitian Lisi (2015), yang menunjukkan bahwa secara parsial penggunaan EPM (*Environmental Performance Measurement*) secara positif

mempengaruhi kinerja ekonomi perusahaan melalui kinerja lingkungan. Jika penerapan manajemen lingkungan semakin tinggi, maka kinerja hotel semakin tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengambil hipotesis ketiga:

H₄: Penerapan manajemen lingkungan berpengaruh terhadap kinerja hotel.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada hotel berbintang 3 sampai 5 di Kabupaten Badung. Pemilihan kelas hotel berupa hotel berbintang 3 sampai 5 dilakukan untuk memastikan bahwa hotel telah sanggup untuk menerapkan praktik manajemen lingkungan. Disamping itu, pemilihan Hotel berbintang di Kabupaten Badung dilakukan karena Kabupaten Badung merupakan destinasi wisata yang populer di Bali, sehingga persaingan bisnis Hotel di Bali cenderung ketat. Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian kausal. Variabel bebas penelitian ini adalah tekanan *stakeholder*, ukuran organisasi, dan *Tri Hita Karana*. Sedangkan, variabel terikat penelitian ini adalah penerapan manajemen lingkungan dan kinerja hotel.

Populasi penelitian ini adalah hotel bintang 3 sampai 5 di Kabupaten Badung sebanyak 260. Teknik penentuan sampel menggunakan ketentuan Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5%. Berdasarkan ketentuan tersebut diperoleh jumlah sampel sebanyak 149 hotel. Dengan demikian, responden yang digunakan sebagai sampel penelitian adalah karyawan dengan jabatan manajer *Human Resources Department* (HRD) dan manajer keuangan. Penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner sebanyak 298 buah ke 149 hotel berbintang 3 sampai 5 di Kabupaten Badung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik kuesioner. Skala yang digunakan dalam penyusunan kuesioner penelitian ini adalah skala *likert*. Skala *likert* merupakan skala yang digunakan untuk mengukur, sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2013). Setiap pernyataan disediakan beberapa alternatif jawaban.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) uji kualitas data

meliputi uji validitas dan uji reliabilitas instrumen; dan (2) analisis regresi linier berganda dengan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil uji validitas menunjukkan nilai signifikansi *Person Correlation* untuk seluruh item lebih kecil dari 0,05 sehingga seluruh item kuesioner tekanan *stakeholder*, *Tri Hita Karana*, penerapan manajemen lingkungan, dan kinerja hotel dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai *Alpha Cronbach* lebih besar dari 0,70. Jadi, kuesioner tekanan *stakeholder*, *Tri Hita Karana*, penerapan manajemen lingkungan, dan kinerja hotel adalah reliabel.

Hasil uji normalitas data menggunakan statistik *Kolmogorov-Smirnov* pada pengaruh tekanan *stakeholder*, ukuran organisasi, dan *Tri Hita Karana* terhadap penerapan manajemen lingkungan menunjukkan bahwa nilai *Sig.* sebesar 0,059. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Berdasarkan kriteria uji normalitas, data berdistribusi normal jika nilai *Sig.* lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data tekanan *stakeholder*, ukuran organisasi, *Tri Hita Karana*, dan penerapan manajemen lingkungan berdistribusi normal. Uji normalitas juga dilakukan pada *unstandardized residual* pengaruh penerapan manajemen lingkungan terhadap kinerja hotel menunjukkan bahwa nilai *Sig.* sebesar 0,080. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Berdasarkan kriteria uji normalitas, data berdistribusi normal jika nilai *Sig.* lebih besar dari 0,05. Hal ini

menunjukkan bahwa sebaran data berdistribusi normal.

Hasil pengujian multikolinieritas menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan nilai VIF pada variabel tekanan *stakeholder* sebesar 1,550, variabel ukuran organisasi sebesar 2,282, variabel *Tri Hita Karana* sebesar 1,914 lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* pada variabel tekanan *stakeholder* sebesar 0,645, variabel ukuran organisasi sebesar 0,438, variabel *Tri Hita Karana* sebesar 0,522 lebih besar dari 0,1. Berdasarkan nilai VIF dan *tolerance*, korelasi di antara variabel bebas mempunyai korelasi yang lemah. Dengan demikian tidak terjadi multikolinieritas pada model regresi linier.

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser* menunjukkan bahwa nilai signifikansi antara variabel bebas dengan *absolut residual* lebih besar dari 0,05, yaitu pada variabel tekanan *stakeholder* sebesar 0,620, variabel ukuran organisasi sebesar 0,532, variabel *Tri Hita Karana* sebesar 0,397. Dengan demikian, tidak terjadi heteroskedastisitas. Kemudian, hasil uji heteroskedastisitas pada pengaruh penerapan manajemen lingkungan terhadap kinerja hotel menunjukkan bahwa nilai signifikansi antara variabel penerapan manajemen lingkungan dengan *absolut residual* lebih besar dari 0,05, yaitu 0,380.

Karena seluruh hasil uji asumsi klasik sudah terpenuhi, maka pengujian hipotesis dengan analisis regresi linier berganda dapat dilanjutkan. Pada penelitian ini terdapat 4 hipotesis yang diuji secara parsial menggunakan uji t.

Tabel 1. Hasil Uji t pada Pengaruh Tekanan *Stakeholder*, Ukuran Organisasi, dan *Tri Hita Karana* terhadap Penerapan Manajemen Lingkungan

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	32,252	7,247		4,450	0,000
X ₁	0,405	0,079	0,313	5,137	0,000
X ₂	0,070	0,015	0,341	4,606	0,000
X ₃	0,415	0,081	0,346	5,105	0,000

a. Dependent Variable: Y₁

(Sumber: data diolah 2019)

Tabel 2. Hasil Uji t pada Pengaruh Penerapan Manajemen Lingkungan terhadap Kinerja Hotel

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-10,655	2,798		-3,808	0,000
Y ₁	0,292	0,025	0,729	11,560	0,000

a. Dependent Variable: Y₂

(Sumber: data diolah 2019)

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 1 dapat diinterpretasikan sebagai berikut. Pertama, tekanan *stakeholder* (X₁) memiliki koefisien regresi 0,313. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa tekanan *stakeholder* (X₁) berpengaruh positif terhadap penerapan manajemen lingkungan (Y). Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan tekanan *stakeholder* (X₁) dapat meningkatkan penerapan manajemen lingkungan (Y) sebesar 0,313 dengan asumsi variabel independen yang lainnya tetap. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa tekanan *stakeholder* memiliki nilai signifikansi uji t sebesar 0,000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H₁ diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tekanan *stakeholder* berpengaruh terhadap penerapan manajemen lingkungan.

Kedua, ukuran organisasi (X₂) memiliki koefisien regresi 0,341. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa ukuran organisasi (X₂) berpengaruh positif terhadap penerapan manajemen lingkungan (Y). Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan ukuran organisasi (X₂) dapat meningkatkan penerapan manajemen lingkungan (Y) sebesar 0,341 dengan asumsi variabel independen yang lainnya tetap. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa ukuran organisasi memiliki nilai signifikansi uji t sebesar 0,000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H₂ diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ukuran organisasi berpengaruh terhadap penerapan manajemen lingkungan.

Ketiga, *Tri Hita Karana* (X₃) memiliki koefisien regresi 0,346. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa *Tri*

Hita Karana (X₃) berpengaruh positif terhadap penerapan manajemen lingkungan (Y). Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan *Tri Hita Karana* (X₃) dapat meningkatkan penerapan manajemen lingkungan (Y) sebesar 0,346 dengan asumsi variabel independen yang lainnya tetap. Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa *Tri Hita Karana* memiliki nilai signifikansi uji t sebesar 0,000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H₃ diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Tri Hita Karana* berpengaruh terhadap penerapan manajemen lingkungan.

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 2 dapat diinterpretasikan bahwa penerapan manajemen lingkungan (Y₁) memiliki koefisien regresi 0,292. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa penerapan manajemen lingkungan (Y₁) berpengaruh positif terhadap kinerja hotel (Y₂). Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan penerapan manajemen lingkungan (Y₁) dapat meningkatkan kinerja hotel (Y₂) sebesar 0,292 dengan asumsi variabel independen yang lainnya tetap. Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa penerapan manajemen lingkungan memiliki nilai signifikansi uji t sebesar 0,000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H₄ diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen lingkungan berpengaruh terhadap kinerja hotel.

Pembahasan

Pengaruh Tekanan *Stakeholder* terhadap Penerapan Manajemen Lingkungan

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda didapatkan bahwa koefisien

regresi tekanan stakeholder sebesar 0,313 yang berarti bahwa apabila terdapat penambahan tekanan stakeholder sebesar 1 satuan, maka penerapan manajemen lingkungan akan meningkatkan sebesar 0,313 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai tetap. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel tekanan stakeholder berpengaruh positif terhadap penerapan manajemen lingkungan.

Hasil uji statistik *t* menunjukkan bahwa variabel tekanan stakeholder (X_1) mempunyai koefisien sebesar 0,313 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi untuk variabel tekanan stakeholder (X_1) lebih kecil daripada nilai probabilitas $\alpha = 0,05$. Dengan demikian hipotesis pertama (H_1), yaitu tekanan stakeholder berpengaruh positif terhadap penerapan manajemen lingkungan dapat diterima.

Teori stakeholder berasumsi menciptakan nilai (*values*) merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan bisnis perusahaan (Freeman *et al.*, 2004). Perusahaan dapat menciptakan nilai tersebut melalui pencapaian kinerja yang baik. Dapat dikatakan bahwa perusahaan diwajibkan untuk menciptakan nilai bagi para stakeholder. Beberapa penelitian telah melakukan uji secara empiris mengenai pengaruh dari tekanan stakeholder terhadap penerapan sistem pengendalian manajemen lingkungan dalam perusahaan. Tekanan stakeholder mempengaruhi praktik manajemen berbasis lingkungan melalui pemberian *environmental training* kepada para karyawan perusahaan. Abdel *et al.* (2016) menemukan bahwa tekanan Stakeholder mempengaruhi penggunaan *eco-control* dalam hotel di negara Uni Emirat Arab. Hal tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh Garces *et al.* (2012) yang menyatakan bahwa tekanan stakeholder berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penerapan manajemen lingkungan. Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat dilihat bahwa tekanan Stakeholder dapat mempengaruhi penerapan manajemen lingkungan di perusahaan, termasuk hotel. Tuntutan dari Stakeholder agar pelaku bisnis lebih peduli pada aspek lingkungan mampu mendorong para pelaku bisnis

untuk menerapkan manajemen lingkungan. Hal tersebut dilakukan agar hotel tetap dapat mempertahankan hubungan yang terjalin dengan para Stakeholder, demi keberlangsungan bisnis hotel.

Pengaruh Ukuran Organisasi terhadap Penerapan Manajemen Lingkungan

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda didapatkan bahwa koefisien regresi ukuran organisasi sebesar 0,341 yang berarti bahwa apabila terdapat penambahan ukuran organisasi sebesar 1 satuan, maka penerapan manajemen lingkungan akan meningkatkan sebesar 0,341 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai tetap. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel ukuran organisasi berpengaruh positif terhadap penerapan manajemen lingkungan.

Hasil uji statistik *t* menunjukkan bahwa variabel ukuran organisasi (X_2) mempunyai koefisien sebesar 0,341 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi untuk variabel ukuran organisasi (X_2) lebih kecil daripada nilai probabilitas $\alpha = 0,05$. Dengan demikian hipotesis kedua (H_2), yaitu ukuran organisasi berpengaruh positif terhadap penerapan manajemen lingkungan dapat diterima.

Ukuran Organisasi adalah jumlah karyawan yang menjadi kriteria ukuran organisasi yang paling umum digunakan yang didukung oleh sumber daya yang tinggi dalam organisasi perusahaan. Ukuran organisasi menentukan besarnya jumlah anggota yang berhubungan dengan pemilihan cara pengendalian kegiatan dalam usaha mencapai tujuan. Menurut Torang (2013), ukuran organisasi adalah suatu variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan organisasi. Teori legitimasi menjelaskan, semakin besar ukuran instansi atau perusahaan, maka pengaruh instansi atau perusahaan terhadap masyarakat juga semakin besar. Dampak kinerja lingkungan instansi atau perusahaan juga makin terasa oleh masyarakat akibat ukuran organisasi yang besar. Hal tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2016), yang menunjukkan bahwa Ukuran Organisasi berpengaruh positif terhadap Sistem

Informasi Akuntansi pada Hotel yang terletak di Kawasan Buleleng Barat.

Pengaruh *Tri Hita Karana* terhadap Penerapan Manajemen Lingkungan

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda didapatkan bahwa koefisien regresi *Tri Hita Karana* sebesar 0,346 yang berarti bahwa apabila terdapat penambahan *Tri Hita Karana* sebesar 1 satuan, maka penerapan manajemen lingkungan akan meningkatkan sebesar 0,346 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai tetap. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *Tri Hita Karana* berpengaruh positif terhadap penerapan manajemen lingkungan.

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel *Tri Hita Karana* (X_3) mempunyai koefisien sebesar 0,346 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi untuk variabel *Tri Hita Karana* (X_3) lebih kecil daripada nilai probabilitas $\alpha = 0,05$. Dengan demikian hipotesis ketiga (H_3), yaitu *Tri Hita Karana* berpengaruh positif terhadap penerapan manajemen lingkungan dapat diterima.

Tri Hita Karana secara etimologis berasal dari kata Tri, Hita dan Karana. Tri artinya tiga, Hita artinya kebahagiaan, dan Karana artinya penyebab, dengan demikian *Tri Hita Karana* berarti tiga penyebab kebahagiaan (Wiana, 2007). Tujuan *Tri Hita Karana* tersebut, sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Hal ini berarti bahwa lingkungan alam, lingkungan manusia atau masyarakat, dan lingkungan pola pikir atau konsep atau nilai yang berkembang dalam masyarakat akan dapat mempengaruhi tujuan akhir yang akan dicapai oleh filsafat *Tri Hita Karana* tersebut (Windia, 2011).

Hasil penelitian Kurniawan (2012) menunjukkan bahwa budaya *Tri Hita Karana* dapat berpengaruh terhadap kinerja auditor internal di hotel. Maka dari itu, kondisi seperti ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *Tri Hita Karana* bisa dan mampu diadopsi sebagai budaya organisasi dalam suatu perusahaan, bisa diperkuat oleh nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *Tri Hita Karana* untuk mendapatkan kinerja yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Nariyati (2016) yang menunjukkan bahwa Implementasi Budaya *Tri Hita Karana*

berpengaruh positif terhadap kinerja Hotel Berbintang di Kabupaten Buleleng.

Pengaruh Penerapan Manajemen Lingkungan terhadap Kinerja Hotel

Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana didapatkan bahwa koefisien regresi penerapan manajemen lingkungan sebesar 0,292 yang berarti bahwa apabila terdapat penambahan penerapan manajemen lingkungan sebesar 1 satuan, maka kinerja hotel akan meningkatkan sebesar 0,292 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai tetap. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel penerapan manajemen lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja hotel.

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel penerapan manajemen lingkungan (Y_1) mempunyai koefisien sebesar 0,292 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi untuk variabel penerapan manajemen lingkungan (Y_1) lebih kecil daripada nilai probabilitas $\alpha = 0,05$. Dengan demikian hipotesis keempat (H_4), yaitu penerapan manajemen lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja hotel dapat diterima.

Manajemen lingkungan merupakan praktik manajemen yang bertujuan untuk mengurangi dampak negatif atau eksternalitas pada lingkungan sekitar maupun pada pihak-pihak yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan ekonomi perusahaan (Rossi dan Sarte, 2012). Sinergi antara pencapaian tujuan finansial dan peningkatan kualitas lingkungan yang diciptakan melalui penerapan manajemen lingkungan dapat membawa dampak positif bagi kualitas lingkungan maupun keberlangsungan bisnis perusahaan. Hal tersebut telah dibuktikan oleh penelitian sebelumnya yang menyelidiki pengaruh manajemen berbasis lingkungan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Henri dan Journeault (2010) menemukan bahwa penerapan *eco-control* pada perusahaan manufaktur dapat meningkatkan kinerja lingkungan seperti pengurangan biaya material, pengurangan biaya proses/produksi, dan peningkatan efisiensi proses/produksi, yang kemudian berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Selain itu, Lisi (2015) menemukan bahwa penggunaan EPM (*Environmental Performance Measurement*) secara positif mempengaruhi kinerja ekonomi perusahaan melalui kinerja lingkungan. Langkah manajemen yang proaktif dalam menangani isu lingkungan pada perusahaan juga dapat menghasilkan pengaruh positif bagi kinerja perusahaan. Hal ini dibuktikan oleh Wisner *et al.* (2006) yang menemukan bahwa hasil kinerja operasional perusahaan dipengaruhi oleh penerapan strategi lingkungan yang proaktif, seperti mengurangi limbah, meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, serta mengurangi biaya penggunaan energi dan sumber daya.

Dari perspektif industri perhotelan, penerapan manajemen lingkungan juga dapat menjadi faktor kunci dalam kesuksesan bisnis hotel. Hotel yang ramah lingkungan dapat menghasilkan keuntungan strategis bagi hotel melalui penghematan biaya operasional (biaya penggunaan tenaga dan sumber daya), dan peningkatan *image*, *public relation*, serta legitimasi sosial dari hotel, sehingga mampu meningkatkan kinerja hotel secara keseluruhan (Gunarathne dan Lee, 2015). Pereira (2015) menemukan bahwa praktik manajemen lingkungan yang proaktif dapat membantu hotel dalam memperoleh *cost competitive advantage*, meningkatkan reputasi hotel, serta meningkatkan kinerja hotel.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan manajemen lingkungan dapat berdampak positif bagi kinerja hotel. Dengan menerapkan manajemen lingkungan, hotel dapat memperoleh *cost competitive advantage* dengan menghemat biaya yang berkaitan dengan pemakaian sumber daya. Selain itu, aspek lingkungan yang diperhatikan dalam aktivitas bisnis hotel dapat menjaga kualitas lingkungan di sekitar hotel, sehingga reputasi hotel akan baik di mata para *stakeholder*. *Cost competitive advantage*, kualitas lingkungan yang baik dan reputasi yang baik akan membantu hotel dalam mencapai kinerja yang lebih baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama, berdasarkan H_1 yang diajukan, yaitu tekanan *stakeholder* berpengaruh terhadap penerapan manajemen lingkungan, hasil analisis data menunjukkan nilai t_{hitung} 5,137 sebesar $> t_{tabel}$ sebesar 1,980 dengan signifikansi uji t $0,000 < \alpha = 0,05$, maka H_1 dapat diterima. Dengan tekanan *stakeholder* yang tinggi dapat meningkatkan penerapan manajemen lingkungan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Garces (2012). Kedua, berdasarkan H_2 yang diajukan, yaitu ukuran organisasi berpengaruh terhadap penerapan manajemen lingkungan, hasil analisis data menunjukkan nilai t_{hitung} 4,606 sebesar $> t_{tabel}$ sebesar 1,980 dengan signifikansi uji t $0,000 < \alpha = 0,05$, maka H_2 dapat diterima. Dengan ukuran organisasi yang besar dapat meningkatkan penerapan manajemen lingkungan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Dewi (2016). Ketiga, berdasarkan H_3 yang diajukan, yaitu *Tri Hita Karana* berpengaruh terhadap penerapan manajemen lingkungan, hasil analisis data menunjukkan nilai t_{hitung} 5,105 sebesar $> t_{tabel}$ sebesar 1,980 dengan signifikansi uji t $0,000 < \alpha = 0,05$, maka H_3 dapat diterima. Dengan penerapan *Tri Hita Karana* yang baik dapat meningkatkan penerapan manajemen lingkungan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Nariyati (2016). Keempat, berdasarkan H_4 yang diajukan, yaitu penerapan manajemen lingkungan berpengaruh terhadap kinerja hotel, hasil analisis data menunjukkan nilai t_{hitung} 11,560 sebesar $> t_{tabel}$ sebesar 1,980 dengan signifikansi uji t $0,000 < \alpha = 0,05$, maka H_4 dapat diterima. Dengan penerapan manajemen lingkungan yang tinggi dapat meningkatkan kinerja hotel. Hasil penelitian ini konsisten dengan Pereira (2015).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. Pertama, berdasarkan masalah yang terjadi di hotel berbintang, Badan Lingkungan Hidup (BLH) Bali menemukan ada pantai di Kabupaten Badung yang tercemar limbah, yang berasal dari hotel atau tempat usaha lainnya di sekitar pantai. Di pantai-pantai tersebut ditemukan

beberapa pencemaran yang berasal dari sampah yang dibuang sembarangan, seperti air dari detergen, minyak, dan plastik. Akibat dari pencemaran tersebut sektor pariwisata dapat terganggu, sebab beberapa pantai yang tercemar merupakan pantai andalan pariwisata di Bali. Sesuai dengan konsep Tri Hita Karana, yaitu adanya hubungan harmonis manusia dengan lingkungan (palemahan), maka permasalahan pencemaran tersebut menunjukkan bahwa manajemen hotel belum maksimal menerapkan manajemen lingkungan dalam hal ini terhadap terjaganya lingkungan di sekitar perhotelan. Untuk itu disarankan manajemen hotel di Kabupaten Badung untuk melaksanakan perbaikan yang berkelanjutan dengan cara membuat sarana prasarana pengolahan limbah yang efektif dan efisien menggunakan sistem perpipaan air limbah (sistem sewer) dan sistem sanitasi. Manajemen hotel juga perlu membentuk tim kerja yang bertugas untuk mempersiapkan perbaikan sistem perpipaan air limbah dan sistem sanitasi. Kemudian manajemen hotel menyelenggarakan pelatihan bagi tim kerja tersebut untuk belajar membuat sistem perpipaan air limbah dan sistem sanitasi yang baik, efektif dan efisien.

Kedua, penelitian ini hanya dilakukan pada hotel bintang 3, 4 dan 5 saja, sehingga peneliti selanjutnya diharapkan untuk memperluas ruang lingkup penelitian seperti menambah kelas hotel yang digunakan, yaitu pada hotel bintang 1, 2, 3, 4 dan 5, serta menambah wilayah hotel yang tidak hanya di Kabupaten Badung, tetapi mencakup Provinsi Bali sehingga hasil penelitian lebih maksimal. Terdapat variabel lain yang memiliki pengaruh terhadap penerapan manajemen lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,715, yang menunjukkan bahwa variabel tekanan *stakeholder*, ukuran organisasi, dan *Tri Hita Karana* hanya mampu menjelaskan penerapan manajemen lingkungan sebesar 71,5% dan sisanya masih ada 28,5% dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan hal tersebut bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperdalam faktor-faktor lain yang kemungkinan memiliki pengaruh terhadap penerapan manajemen

lingkungan seperti *locus of control*, pernyataan standar akuntansi, biaya konservasi lingkungan, dan keuntungan konservasi lingkungan. Diharapkan menggunakan metode lainnya seperti metode wawancara atau *interview* guna mendapatkan komunikasi dua arah serta mendapatkan keakuratan jawaban subjek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel, Maksoud A., Kamel, H., dan Elbanna, S. 2016. Investigating Relationships Between Stakeholders' Pressure, Eco-control Systems and Hotel Performance. *International Journal of Hospitality Management*, Vol. 5, No. 9, Hal: 95-104.
- Dewi, Ketut Desi Puspa. 2016. *Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi, Partisipasi Pemakai, Ukuran Organisasi, Personal Capability Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (Studi Empiris Pada Hotel yang Terletak di Kawasan Buleleng Barat)*. Skripsi. Jurusan Akuntansi Program S1, Fakultas Ekonomi, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Freeman, R. E., Wicks, A. C., dan Parmar, B. 2004. Stakeholder theory and the corporate objective revisited. *Organization Science*, Vol. 15, No. 3, Hal: 364-369.
- Garces, Ayerbe C., Rivera-Torres, P., dan Murillo-Luna, J. L. 2012. Stakeholder Pressure and Environmental Proactivity: Moderating Effect of Competitive Advantage Expectations. *Management Decision*, Vol. 50, No. 2, Hal: 189-206.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunarathne, N. dan Lee, K. H. 2015. Environmental Management Accounting (EMA) for Environmental Management and Organizational Change: An Eco-control Approach. *Journal of Accounting &*

- Organizational Change*, Vol. 11, No. 3, Hal: 362-383.
- Helmi. 2012. *Hukum Perizinan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Henri, J. F. dan Journeault, M. 2010. Eco-control: The Influence of Management Control Systems on Environmental and Economic Performance. *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 35, No. 1, Hal: 63-80.
- Hsiao, C. 2014. *Analysis of Panel Data Econometric Society Monographs*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ikhsan, Arfan. 2009. *Akuntansi Manajemen Lingkungan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ja'far, M. 2006. *Pengaruh Dorongan Manajemen Lingkungan, Manajemen Lingkungan Proaktif dan Kinerja Lingkungan terhadap Public Environmental Reporting*. Disampaikan Dalam Prosiding Simposium Nasional Akuntansi 9 di Padang.
- Lisi, I. E. 2015. Translating Environmental Motivations Into Performance: The Role of Environmental Performance Measurement Systems. *Management Accounting Research*, Vol. 29, No. 1, Hal: 27-44.
- Mardikanto, Totok. 2014. *CSR (Corporate Social Responsibility) (Tanggung Jawab Sosial Korporasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Moreno, Eva Carmona. 2004. Environmental Strategies in Spanish Hotels: Contextual Factors and Performance. *The Service Industries Journal*, Vol. 24, No. 3, Hal: 101-130.
- Muryosiswanto, Heru. 2004. *Analisis Pengaruh Orientasi Stakeholder Terhadap Strategi Manajemen Lingkungan dan Dampaknya Pada Kinerja Perusahaan*. Tesis. Magister Manajemen, Program Pascasarjana, Universitas Diponegoro.
- Nariyati, Luh Putu. 2016. *Pengaruh Implementasi Budaya Tri Hita Karana, Efisiensi Kerja Pengguna Aplikasi Sistem Akuntansi dan Kualitas Tenaga Kerja Terhadap Kinerja Hotel Berbintang di Kabupaten Buleleng*. Skripsi. Jurusan Akuntansi Program S1, Fakultas Ekonomi, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Pereira, S. 2015. Optimal Management in Pinus Pinea L. Stands Combining Silvicultural Schedules for Timber and Cone Production. *Silva Fennica*, Vol. 49, No. 3, Hal: 1-16.
- Prasojo, Tafiq. 2012. *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pelaksanaan Akuntansi Lingkungan (Studi pada KLH/BLH, Dinkeb, dan PDAM Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah)*. Skripsi. Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Purnamawati, I Gusti Ayu, Gede Adi Yuniarta, dan Putu Ria Astria. 2017. Good Corporate Governance dan Pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan Melalui Corporate Social Responsibility Disclosure. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 21, No. 2, Hal: 276–286.
- Rossi, Hansberg E. dan P. D. Sarte. 2012. *Economics of Housing Externalities, International Encyclopedia of Housing and Home*, Vol. 2, No. 1, Hal: 47–50.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Torang, Syamsir. 2013. *Organisasi dan Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Wiana, I Ketut. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Windia, W. 2011. Pembentukan Wadah Subak-Gde di Daerah Irigasi Kedewatan Kabupaten Gianyar. *Buletin Udayana Mengabdikan*, Vol. 11, No. 1, Hal: 1-10.
- Wisner, P. S., Epstein, M. J., dan Bagozzi, R. P. 2006. Organizational Antecedents and Consequences of

Environmental Performance.
*Advances in Environmental
Accounting and Management*, Vol. 3,
No. 1, 143-167.